

# **STRATEGI BUDAYA SUNDA MENGHADAPI GLOBALISASI BUDAYA POPULER: STUDI TENTANG KESENIAN DAERAH JAWA BARAT MENURUT PERSPEKTIF KEAMANAN KULTURAL**

**Gilang Nur Alam, Arfin Sudirman, RMT. Nurhasan Affandi**

**Departemen Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Padjadjaran**

## **ABSTRACT**

*The globalization process has produced a global culture that has unwittingly been accepted in various countries, including Indonesia. Indonesia as a country that has a diversity in culture is also inseparable from the challenges of global culture that can always shift or even eliminate the existence of a national culture that has become the pride of the Indonesian nation. This article is aimed to understand the process of globalization of popular culture that can shift the existence of local culture and provide ideas to address cultural shifts in accordance with the perspective of cultural security by focusing on products of popular culture products represented by modern games for children, which help shift display of traditional applications as part of the nation's culture. By using qualitative methods and using securitization of national culture (traditional games) this article shows the existence of traditional games (kaulinan sunda barudak) as part of national culture replaced by modern games as products of popular culture. This article is expected to provide awareness for the public and the government to consider more about preserving traditional games so as not to increase extinction.*

**Keywords: Globalization; Popular Culture; Traditional Games; Cultural Security; Local Culture; Cultural Existence.**

## **ABSTRAK**

Proses globalisasi saat ini telah menghasilkan budaya global yang tanpa disadari telah diterima di berbagai negara, tidak terkecuali Indonesia. Indonesia sebagai sebuah negara yang memiliki kemajemukan dalam budaya juga tidak terlepas dari ancaman budaya global yang senantiasa dapat menggeser atau bahkan menghilangkan eksistensi budaya nasional yang sudah menjadi kebanggaan bangsa Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk memahami proses globalisasi budaya populer dapat menggeser eksistensi dari budaya lokal dan memberikan pemikiran untuk mensikapi pergeseran budaya tersebut menurut perspektif keamanan kultural dengan memfokuskan pada persoalan produk budaya populer yang direpresentasikan melalui permainan modern bagi anak-anak, yang kehadirannya menggeser keberadaan dari permainan tradisional sebagai bagian dari budaya bangsa. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan sekuritisasi terhadap budaya sunda (kesenian, permainan tradisional), artikel ini menunjukkan bahwa eksistensi permainan tradisional (kaulinan barudak sunda) sebagai bagian dari budaya nasional tergantikan oleh permainan modern sebagai produk budaya populer.

**Kata kunci: Globalisasi; Budaya Populer; Permainan Tradisional; Cultural Security; Budaya Lokal; Eksistensi Budaya.**

## PENDAHULUAN

Globalisasi, sudah terasa sejak akhir abad ke-20, terutama pasca perang dunia II, setiap negara harus bersiap-siap menerima kenyataan masuknya pengaruh luar terhadap seluruh aspek kehidupan bangsa dan identitas nasional setiap warga negaranya dimanapun. Salah satu aspek yang terpengaruh adalah kebudayaan. Memang sulit untuk mendefinisikan arti dari budaya itu sendiri, karena budaya adalah suatu hal yang mengandung beberapa elemen yang terdapat dalam masyarakat tertentu, berbicara budaya tertentu maka kita akan melihat perpaduan bahasa, makanan, sejarah dan hubungan sosial yang dapat membantu dalam menentukan nasionalitas, subnasional atau lintas nasional identitas (Haas, Hird, McBratney; 2009).

Sebagai sebuah studi yang berkuat dengan hal-hal *tangible*, budaya dalam Hubungan Internasional cenderung dikesampingkan (Stelowska, 2015), sejak perdebatan besar yang terjadi dalam studi Hubungan Internasional jarang sekali para ahli Hubungan Internasional menempatkan tema budaya sebagai tema utama dalam diskursus Hubungan Internasional hingga Perang Dingin berakhir. Meski sesungguhnya pembahasan yang ada di dalam Studi

Hubungan Internasional cukup dikatakan berbudaya, karena setiap ada masyarakat maka disitu pula pasti ada budaya yang berkontribusi (Murden, 2008). Dengan kata lain bahwa sebenarnya apa yang terjadi dalam fenomena hubungan internasional adalah persoalan budaya (ideologi, konflik, perang dan damai merupakan buah pikir dari sekumpulan manusia). Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya relevansi kebudayaan dalam hubungan internasional sangat erat, terlebih di era globalisasi saat ini muncul budaya populer yang dihasilkan oleh suatu negara dapat dengan mudah berpindah ke negara lain sekaligus memberikan ruang dalam proses hadirnya homogenisasi budaya.

Budaya populer juga dipercaya sebagai salah satu media penyalur yang paling efektif bagi pengenalan hingga penanaman nilai-nilai (Weldes & Rowley, 2015,p.13). Kontestasi budaya populer dengan budaya lokal sering muncul dalam beberapa literatur hal ini juga memunculkan definisi tersendiri perihal budaya lokal itu sendiri.

Beberapa definisi tentang budaya lokal dapat ditelusuri melalui penelitian penelitian terdahulu yang sudah banyak dilakukan. Seperti yang disampaikan oleh Menurut Fredrik Barth sebagaimana

dikutip oleh Suparlan dalam Wulandari (2001) yang menjelaskan bahwa pengertian budaya lokal yaitu meliputi kebiasaan dan nilai bersama yang dianut masyarakat tertentu. Pengertian budaya lokal sering dihubungkan dengan kebudayaan suku bangsa. Konsep Suku bangsa sendiri sering dipersamakan dengan konsep kelompok etnik suku bangsa hendaknya dilihat sebagai golongan yang khusus. Kekhususan suku bangsa diperoleh secara turun temurun dan melalui interaksi antar budaya. Budaya Lokal atau dalam hal ini budaya suku bangsa ini menjadi identitas pribadi ataupun kelompok masyarakat.

Beberapa orang bisa mengatakan bahwa globalisasi budaya adalah proses dimana semua orang di dunia menuju kepada adanya persamaan secara budaya, atau telah disatukan kedalam sebuah nilai dan produk budaya yang sama, maka dari itu, hal itu diartikan sebagai proses universalisasi. Sementara bagi mereka yang tidak sependapat mengatakan bahwa hal itu bukan universalisasi melainkan proses westernisasi (Pieterse; 2009).

Perkembangan globalisasi budaya populer, bisa dengan cepat dengan melihat beberapa ciri dari proses penyebarannya, diantaranya adalah, berkembangnya trend berskala global seperti film, bahasa, pakaian, makanan, musik, permainan anak-anak (*game*) dll. Budaya Populer

adalah sebuah produk yang dihasilkan oleh manusia dan diproduksi secara massa kehadiran budaya populer pada dasarnya, mendapat pengaruh yang besar dari budaya barat. Hal ini juga seakan mendapat fasilitasi oleh media massa yang memiliki peranan yang dominan terhadap keberlangsungan budaya populer ini sendiri.

Peran dari media massa ini memunculkan persoalan yang paling krusial atau penting dalam globalisasi, yaitu kenyataan bahwa perkembangan globalisasi budaya populer dapat serta merta menggeser budaya lokal dimanapun tidak terkecuali Budaya Sunda. Globalisasi budaya populer, telah membuat suatu perubahan budaya lokal di dalam masyarakat sunda. Sekarang ini setiap hari kita bisa menyimak tayangan film di tv yang berasal dari negara barat seperti Amerika Serikat.

Sementara itu, kebudayaan populer lain yang tersaji melalui kaset, vcd, dan dvd yang berasal dari barat pun makin marak kehadirannya di tengah-tengah kita. Pada masa globalisasi saat ini tampaknya budaya Sunda semakin bergeser eksistensinya. Secara singkat pergeseran ini dapat dengan mudah dikenali pada saat resepsi pernikahan. Ketika pada momen tersebut sulit sekali menyaksikan tradisi "*ngeuyeuk seureuh*". Tradisi tersebut merupakan sebuah proses

pembelajaran bagi calon pengantin untuk mengenali seks yang penyampainnya melalui simbol simbol atau *siloka* direpresentasikan oleh tanaman dan buah buahan. Dalam penelitian kali ini terdapat tiga jenis kebudayaan yang menjadi objek kaji yakni, kesenian sunda, permainan tradisional sunda, Bahasa Sunda ketiga objek tersebut menarik untuk dikaji tentang bagaimana strategi budaya sunda menurut perspektif keamanan kultural agar tetap dapat dirasakan eksistensinya.

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal. Dengan kata lain, kebudayaan juga dapat didefinisikan sebagai wujudnya, yang mencakup gagasan atau ide, kelakuan dan hasil kelakuan, dimana hal-hal tersebut terwujud dalam kesenian tradisional kita.

## TINJAUAN PUSTAKA

Globalisasi sebagai suatu proses penyebaran atau perpindahan barang dan jasa dari satu tempat ke tempat lainnya bukanlah suatu fenomena baru karena proses globalisasi sebenarnya telah ada sejak berabad-abad lamanya. Di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 arus globalisasi semakin berkembang pesat di berbagai negara ketika mulai ditemukan teknologi komunikasi, informasi, dan

transportasi. Loncatan teknologi yang semakin canggih pada pertengahan abad ke-20 yaitu internet dan sekarang ini telah menjamur telepon genggam (*handphone*) dengan segala fasilitasnya. Yusuf Abdulraheem (2005), Funlayo dan Vesajoki (2002) telah menunjukkan bahwa globalisasi budaya telah memberikan dampak terhadap eksistensi budaya lokal. Proses penyebaran tersebut bisa melalui perkembangan teknologi maupun melalui proses perpindahan penduduk. Sementara Nkosinathi Sotshangane (2002) menyatakan bahwa globalisasi telah menciptakan keberagaman budaya saat ini yang kemudian menandakan hadirnya *global village*. Dia meyakini bahwa konsep multikulturalisme adalah konsep yang tepat untuk menjelaskan kondisi budaya saat ini.

Anthony Giddens mengemukakan bahwa globalisasi merupakan intensifikasi relasi sosial global yang menghubungkan wilayah-wilayah berjauhan, sehingga yang terjadi di satu wilayah dapat diketahui pula di wilayah lainnya, yang berada di tempat jauh begitu pula sebaliknya. Dengan demikian globalisasi merupakan suatu perubahan sosial berupa bertambahnya keterkaitan diantara masyarakat yang terjadi akibat transkulturasi dan perkembangan teknologi di bidang transportasi serta komunikasi dengan memfasilitasikan pertukaran budaya dan ekonomi internasional. Hal ini memberikan

peluang terhadap adanya hegemoni budaya, yakni penguasaan satu budaya atas budaya lain.

Hegemoni mengacu pada cara bagaimana kelompok dominan di dalam masyarakat, melalui proses 'intelektual dan kepemimpinan moral', mencari jalan untuk merebut persetujuan kelompok subordinat dalam masyarakat. Sehingga, ada dominasi-dominasi yang dilakukan oleh kelas-kelas yang berkuasa melalui berbagai institusi masyarakat, termasuk media massa. Pemikiran dan kekuasaan-kekuasaan tertentu dikonstruksi sebagai sesuatu yang alami dan universal oleh media-media populer yang memainkan peran utama dalam proses ini (Gramsci; 1971). Hegemoni budaya merupakan penyeragaman atau standardisasi budaya dunia yang kemudian dapat mempengaruhi budaya lokal suatu negara. Hegemoni budaya terjadi akibat adanya dominasi dari negara-negara kuat seperti Amerika Serikat. Adanya dominasi ini mengakibatkan kemudahan mereka untuk menguasai media, karena media merupakan media yang efektif dalam proses penyebaran globalisasi budaya populer. Dengan kata lain bahwa media menjadi sebab kehadiran dominasi budaya.

Melalui saluran media maka proses penyebaran atau globalisasi budaya dapat dengan cepat dirasakan oleh pengirim

budaya ataupun penerima budaya tersebut sehingga terdapat suatu kesamaan dalam hal budaya atau homogenisasi. Dalam konteks globalisasi budaya, maka homogenisasi tersebut menghasilkan istilah atau terminologi yang disebut dengan budaya global. Playstation, Xbox, Nintendo, PSP (hal permainan) dan McDonalds, Starbucks, Pizza (hal kuliner) adalah produk dari budaya populer yang bisa kita lihat, rasakan, dan mainkan dimana saja kita berada, sekalipun di negara yang kecil sekalipun. Budaya global merupakan kumpulan nilai-nilai yang dipercaya dan dianut oleh komunitas masyarakat internasional yang menjadi suatu hal yang populer di masyarakat sehingga menjadi suatu model yang ditiru dan diteladani oleh masyarakat internasional lintas batas negara. Budaya ini memang banyak dianut dan diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan baik yang berupa makanan, teknologi, gaya hidup, pakaian, dan hal lainnya.

Pergerakan arus global mengakibatkan budaya ikut tersebar ke seluruh dunia. Arus budaya global ini memberikan kontribusi besar terhadap perubahan yang terjadi di dalam budaya lokal, dimana dunia dipaksa agar menjadi sesuatu yang tunggal (hegemon) dan membawa perkembangan terhadap bentuk budaya baru. Proses globalisasi ini mengacu pada perluasan keterhubungan

budaya global yang juga dapat dimengerti sebagai sesuatu yang mengacu pada *global ecumene*, yang berarti ‘wilayah interaksi dan pertukaran budaya yang kuat (Featherstone; 1997). Menurut Appadurai (Appadurai dalam Featherstone; 1997), arus budaya global dapat dipahami melalui lima dimensi, yaitu:

1. *Ethnoscapes* yang diproduksi oleh arus masyarakat: turis, imigran, pengungsi, orang-orang dari pengasingan dan pencari kerja.
2. *Technoscapes*, arus mesin dan pabrik perusahaan multi nasional dan nasional serta agen pemerintah.
3. *Finanscapes*, dihasilkan oleh aliran dana yang deras dalam pasar mata uang dan pasar bursa.
4. *Mediascape*, repertoar gambar dan informasi, arus yang mana diproduksi dan didistribusikan oleh, Koran, majalah, televisi dan film.
5. *Ideoscapes*, berhubungan dengan arus citra yang berasosiasi dengan pergerakan ideologi negara atau negara tanding yang mana dibandingkan dengan elemen-elemen citra demokrasi, kebebasan, kesejahteraan dan hak asasi.

Penjelasan mengenai globalisasi dan budaya global diatas, dapat dimaknai bahwa globalisasi telah membuat hasil kebudayaan baik itu cipta, karya, dan karsa dapat menyebar ke seluruh dunia.

Akan tetapi hal ini bisa berdampak terhadap keberlangsungan budaya lokal yang harus bersaing dengan produk budaya global tersebut. Budaya global tidak bisa kita hindarkan, karena tanpa kita sadari kita adalah konsumen dari budaya global.

Penelitian atau artikel ilmiah yang membicarakan persoalan globalisasi budaya dan pengaruhnya terhadap budaya lokal sudah banyak dilakukan. Seperti yang telah ditunjukkan pada paragraf sebelumnya. Akan tetapi sangat jarang ditemukan pembahasan isu tersebut menggunakan perspektif Keamanan khususnya *cultural security*.

Pada awalnya, sekuritisasi merupakan salah satu sub-disiplin dari Hubungan Internasional yang prakteknya didominasi oleh pemikiran Anglo-Amerika dan saat masa ini, studi keamanan menjadi identic dengan studi strategis dan inheren dengan fokus militer yang melekat pada pendekatannya (Charrett,2009).

Selain itu, sekuritisasi merupakan metode untuk memahami proses konstruksi sosial dalam mengidentifikasi ancaman dan kerentanan yang dipersepsikan oleh aktor-aktor yang terlibat untuk membentuk kebijakan keamanan yang bertujuan melindungi *referent object*. Dalam hal ini, *referent object* yang dimaksud adalah Budaya

Sunda dengan mempersepsikan globalisasi sebagai ancaman. Dengan demikian, artikel ini bertujuan juga untuk memahami persepsi intersubjektivitas antar aktor keamanan yang terlibat dalam proses sekuritisasi ini.

Untuk menjaga eksistensi budaya lokal maka sebagai langkah awal *speech-act* sekuritisasi budaya sunda untuk tetap mempertahankan eksistensinya menurut keamanan kultural adalah melalui empat langkah. Akulturasi, Kebijakan Pemerintah, Dukungan finansial pemerintah (pelestarian Budaya), Promosi Budaya.

Sementara dalam konteks keamanan kultural harus dipahami bahwa Keamanan Kultural adalah rasa aman secara fisik dan batiniah dalam hidup dengan identitas dan lingkungan kebudayaannya. Keamanan lebih bersifat eksistensial, sebab hal itu hanya dapat dirasakan, bukan dimaterialkan. Keamanan budaya mempunyai dua pemahaman, di satu sisi menciptakan keamanan bagi budaya lokal dari budaya globalisasi, di sisi lain menjaga kelestarian identitas budaya lokal sendiri agar dapat berdialog dengan budaya lainnya. Proses dialog ini adalah sebuah proses yang dilakukan secara alami sebagai respon terhadap kehadiran budaya yang datang dari luar yang diakibatkan oleh globalisasi. Seringkali

dialog ini menghasilkan sebuah budaya baru hasil dari proses akulturasi budaya.

## PEMBAHASAN

Globalisasi Budaya pada dasarnya merupakan proses memperluas hasil karya suatu masyarakat ke luar wilayah kedaulatannya dengan tujuan mempengaruhi kebudayaan yang berbeda. Budaya tradisional adalah budaya hasil interaksi antar manusia yang berasal dari daerah tradisional dan didasari oleh penciptaan budaya dan seni seperti permainan anak jaman dahulu, kesenian tradisional dan seni music tradisional. Melihat hal tersebut maka, pergeseran budaya bisa terjadi, akan tetapi juga memungkinkan bagi kebudayaan lokal untuk melakukan pencampuran. Seperti tarian tradisional sangat memungkinkan bercampur dengan balet dan Afro-Amerika modern, itu yang disebut akulturasi budaya yang dihasilkan oleh Globalisasi budaya. Masyarakat sunda yang mempunyai kebudayaan sendiri atau budaya lokal sunda tentunya juga terkena dampak oleh budaya global itu sendiri, dampak dari adanya budaya global yang masuk ke Indonesia telah berpengaruh terhadap budaya sunda. Pengaruh tersebut menimbulkan dua hal yaitu pergeseran dan akulturasi budaya.

*“Oray-orayan, luar leor mapay sawah....*

*Entong ka sawah, parena keur sedeng  
beukah....  
Oray-orayan, luar leor mapay kebon....  
Entong ka kebon, loba barudak keur  
ngangon....  
Mending ge teuleum di leuwi loba nu  
mandi....  
Saha anu mandi, anu mandina  
pandeuri.....”*

Nyanyian tersebut diatas adalah salah satu contoh lagu dalam *kaulinan lembur* anak-anak sunda zaman dulu yang kini sulit bagi kita untuk menyaksikan keriangannya anak-anak dalam bermain. Sekarang, permainan tersebut telah tergeser oleh permainan modern seiring dengan perkembangan zaman dan adanya globalisasi. Padahal, apabila kita lihat dalam perspektif nilai budaya maka permainan tradisional jauh memiliki nilai yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apabila anak-anak sekarang masih memainkannya, tanpa disadari mereka telah mempraktekkan nilai-nilai yang terkandung di dalam permainan tersebut. Semisal nilai kreativitas, nilai kebersamaan dan kekompakan, saling menghargai, saling membantu. Bahkan nilai yang sangat tinggi, yaitu mengakrabi alam, karena selain mereka bermain di alam terbuka juga mainan yang dibuat berdasarkan dari alam sekitar bukan

membeli. Demikian pula dengan permainan tradisional semisal *ucing sumput, galah asin, gatrik* tergeser keberadaannya oleh produk budaya yang datang dari luar yang menggunakan teknologi tinggi. Kaulinan Lembur sudah tergeser dengan kecanggihan teknologi yang dapat memunculkan berbagai macam permainan anak. Mereka lebih asyik memainkan Playstation dibanding dengan “*sorodot gaplok*”, lebih memilih PSP dibanding dengan memainkan “*galah asin*”, memang hal ini adalah sebuah konsekuensi logis yang harus diterima, karena anak-anak sunda sekarang hidup di tengah-tengah gencarnya arus globalisasi yang tidak bisa dihindarkan.

Fenomena tersebut muncul akibat gempuran budaya asing ke dalam nilai-nilai budaya Sunda sehingga terjadi pergeseran nilai-nilai luhur yang ada di dalam budaya Sunda itu sendiri. Contoh yang paling dekat dalam kehidupan sehari-hari adalah penggunaan bahasa Sunda, terutama oleh generasi muda yang semakin ditinggalkan (Ikhsan; 2015). Globalisasi telah menggeser kebudayaan lokal pribumi ke pinggiran budaya dan ke pojok-pojok memori kolektif masyarakat. Sementara itu, rasionalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memodernisasikan kehidupan orang Sunda dan

mempermudah kehidupan mereka. Tetapi risikonya pun sangat besar yaitu hancurnya pranata-pranata sosial, institusi-institusi keagamaan dan memudarnya tradisionalisme kesundaan (Suryalaga; 2004).

Sebagai ilustrasi yang membuktikan bahwa telah terjadi perubahan perilaku sosial di kalangan generasi muda sunda saat ini dengan hadirnya budaya barat adalah bagaimana perilaku generasi muda sunda saat ini lebih menyukai perilaku hedonis dan hanya memikirkan kepentingan-kepentingan individualis yang dapat menguntungkan dirinya. Selain perubahan perilaku, diantara identitas tradisional kesundaan yang mulai pudar karena pengaruh dari globalisasi budaya barat misalnya adalah *Kaulinan Lembur* (bermacam jenis permainan khas masyarakat Sunda). Contoh macam permainan tersebut diantaranya adalah: *Gatrik, galah asin, perang gobang, rerebonan, bancakan, ucing sumput, oray-orayan, bebeletokan, sorodot gaplok, perepet jengkol, beklen* dan lain-lain kini hilang dilindas kebudayaan populer (*pop culture*). Eksistensi kaulinan lembur tersebut telah tergantikan oleh kemajuan teknologi yang memvisualkan berbagai macam jenis permainan modern seperti PlayStation, Xbox, Nintendo, PSP dan lain-lain.

Penggunaan bahasa sunda sebagai bahasa asli masyarakat sunda pun perlahan mulai ditinggalkan, pada lingkungan pergaulan tertentu seperti di hotel, kantor-kantor, pertemuan resmi pesta-pesta dan dalam kehidupan bersosial, menggunakan bahasa Sunda cenderung dirasakan "kurang modern". Bahkan sering kita dengar anak muda sunda mencampur bahasa sunda dengan bahasa inggris baik dalam bentuk umpatan ataupun percakapan normal kesehariannya. Hal yang menarik adalah fenomena hibridasi budaya yang merupakan percampuran bahasa lebih muncul tanpa memperdulikan tata bahasa sendiri (Pieterse;2009).

Hal ini membuktikan bahwa budaya populer telah hadir di kalangan masyarakat sunda melalui media penyebaran budaya barat yang tersedia. Keberadaan media masa baik itu elektronik, maupun cetak sedikit banyak berperan dalam proses globalisasi. Media massa tersebut mampu mengubah atau mempengaruhi pemikiran seseorang dengan cepatnya. Visualisasi barat yang modern dan disajikan melalui berbagai media sangat efektif dalam mengubah perilaku masyarakat sunda. Film, *fashion, music*, dan ideologi barat atau nilai nilai individualistis, kebebasan yang dihadirkan menjadikan nilai-nilai lokal kesundaan luntur dengan perlahan. Dalam

riset ini, saya akan mendeskripsikan bagaimana kehadiran globalisasi budaya populer yang meliputi kesenian, dan teknologi permainan dapat mengalami proses akulturasi.

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal. Atau kebudayaan juga dapat didefinisikan sebagai wujudnya, yang mencakup gagasan atau ide, kelakuan dan hasil kelakuan, dimana hal-hal tersebut terwujud dalam kesenian tradisional kita. Seperti halnya *kaulinan lembur*, beberapa kesenian sunda saat ini mengalami proses “mati suri” terkena dampak dari globalisasi budaya yang berasal dari luar negeri, misalnya kesenian “*longser*”. Kesenian longser adalah salah satu kesenian hiburan masa atau hiburan yang bersifat massa. Kini sulit sekali apabila kita hendak melihat sebuah pertunjukan seni longser, walaupun ada maka pertunjukan tersebut tampak sepi seolah-olah tak ada pengunjung. Hal ini sangat disayangkan mengingat “longser” merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional Sunda yang sarat dan kaya akan pesan-pesan moral, dan merupakan salah satu agen penanaman nilai-nilai moral yang baik. Posisi dan peran seni “longser” dalam masyarakat kini telah

tergantikan oleh hadirnya bioskop-bioskop modern, vcd, dvd yang menampilkan berbagai cerita menarik dengan didukung oleh kecanggihan teknologi yang berlaku saat ini.

Budaya global merupakan kumpulan nilai-nilai yang dipercaya dan dianut oleh komunitas masyarakat internasional yang menjadi suatu hal yang populer di masyarakat sehingga menjadi suatu model yang ditiru dan diteladani oleh masyarakat internasional lintas batas negara. Budaya ini memang banyak dianut dan diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan baik yang berupa makanan, teknologi, gaya hidup, pakaian, dan hal lainnya. Namun meskipun begitu, terkadang tidak semua budaya global ini bermanfaat dan cocok diterapkan di seluruh tipe masyarakat. Terkadang terjadi perbenturan antara budaya global yang masuk ke dalam suatu Negara dengan budaya yang telah lebih dahulu ada di dalam Negara tersebut. Perbenturan budaya ini akan menghasilkan asimilasi dan akulturasi. *Asimilasi*, akan terjadi dengan tidak menghilangkan kebudayaan yang telah dulu ada, *akulturasi* menyatukan kebudayaan luar dengan kebudayaan lokal menjadi sesuatu yang baru.

Permasalahan yang menjadi topik utama yang ramai diperbincangkan adalah mengenai sinkron atau tidaknya budaya

global di dalam kebudayaan lokal. Perbedaan sejarah, lokasi geografis, kemajuan teknologi, tingkat pendidikan, agama yang dianut, kondisi masyarakat dan karakter adat yang berlaku menjadi faktor-faktor yang menentukan budaya global yang masuk dapat diterima atau ditolak di masyarakat lokal. Sebagai ilustrasi, penggunaan teknologi komunikasi dan transportasi yang canggih akan mampu diterima dalam kondisi masyarakat yang telah modern dan memiliki sumber daya manusia yang tinggi. Sebaliknya, masyarakat yang masih tertinggal secara pembangunan dan ekonomi akan lebih memilih untuk memprioritaskan focus mereka pada perbaikan pangan ketimbang menerima teknologi hasil budaya global.

Contoh lainnya yang dapat menjadi pelajaran adalah budaya berpakaian sekuler ala barat yang tidak sesuai dengan ajaran agama dalam beberapa negara dan peradaban masyarakat di dalam lingkup internasional akan menjadi budaya global yang tertolak, sedangkan pada kondisi masyarakat yang terbuka dan menerima budaya global tersebut maka budaya tersebut akan justru berkembang dan terfasilitasi lebih lanjut sehingga semakin populer dalam masyarakat lokal yang bersangkutan. Begitu pula dengan makanan, fast food dan makanan lainnya yang populer di satu

negara kemudian menjadi *booming* di negara lain akibat dari penyebaran perusahaan multinasional dan kelompok masyarakat yang turut mempopulerkannya. Makanan tersebut akan menjadi budaya global apabila situasi dan budaya lokal masyarakat yang dimasukinya bersifat terbuka. Sementara pada beberapa kondisi yang berbeda adakalanya perusahaan multinasional yang menyebarkan budaya tersebut malah terkadang tidak dapat melakukan operasinya di negara tersebut. Sebagai contoh perusahaan multinasional seperti KFC, McDonald's, dan Coca Cola yang tertolak di beberapa negara. Begitu pula halnya dengan yang dialami Facebook di Tiongkok dimana media social tersebut dilarang di negara itu dengan alasan perbedaan kebudayaan dengan budaya lokal sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya.

Hal ini membuktikan bahwasanya budaya global yang menyebar belum tentu cocok dan sinkron di dalam seluruh jenis kebudayaan lokal pada masyarakat internasional. Akan selalu ada proses penerimaan atau penolakan budaya global terhadap budaya lokal. Namun yang perlu diperhatikan adalah bahwa pada beberapa budaya global yang tidak sesuai dengan budaya lokal akan cenderung membawa efek negative ketimbang positif bagi negara yang dimasukinya. Kehilangan

kebudayaan menjadi kekhawatiran bagi beberapa pengambil kebijakan di berbagai negara termasuk diantaranya masyarakat Sunda terhadap kehilangan budaya asli mereka atas budaya global yang datang dan merasuki para generasi muda. Jika dibiarkan hal ini akan menjadi suatu bentuk mekanisme penghapusan terhadap kebudayaan lokal dan penghilangan identitas diri. Hal terburuk yang mungkin terjadi adalah munculnya generasi yang tidak memiliki identitas dan munculnya generasi urban yang menandai punahnya kebudayaan asli lokal yang dimiliki suatu bangsa sejak dahulu.

Walaupun begitu, masih ada budaya tradisional sunda yang mampu bertahan dan bahkan menjadi daya tarik tersendiri bagi penikmat seni dari luar maupun dalam negeri dan tidak mati begitu saja dengan merebaknya globalisasi, seperti “wayang golek”, dan “gamelan sunda”. Ini disebabkan karena kesenian tradisional sunda tersebut mampu menjawab tantangan globalisasi yaitu dengan proses akulturasi. Akulturasi budaya adalah sebuah proses yang memadukan antara dua produk budaya.

Akulturasi menjelaskan bagaimana proses pertemuan antara dua kebudayaan yang berbeda. Efek dari akulturasi dapat dilihat dari berbagai tingkatan yang ada diantara budaya yang saling berinteraksi. Pada tingkatan kelompok, akulturasi

sering menghasilkan perubahan terhadap budaya, kebiasaan dan institusi budaya. Sementara, pada tingkatan individu, proses akulturasi dapat dilihat tidak hanya dari perilaku keseharian, tetapi juga dalam konteks psikologi (Sam & Berry; 2010).

Dari penjelasan diatas memang pengertian akulturasi lebih dapat terlihat dalam hal kuliner, fashion dan perilaku. Tetapi, dalam hal ini proses akulturasi juga bisa diterapkan pada kesenian sunda yang ada saat ini. Dalam gamelan sunda, proses akulturasi ini berhasil diperlihatkan oleh beberapa kelompok seni seperti Sambasunda, Harry Roesli (alm) dan Man Jasad. Ketiganya mampu menampilkan satu karya seni modern tetapi tetap menggunakan konsep tradisional yang melekat dalam karyanya. Mereka berhasil memadukan kesenian sunda dengan kesenian modern.

Salah satu contoh akulturasi budaya sunda terhadap budaya yang datang akibat globalisasi yakni seperti yang terjadi pada salah satu program televisi Indonesia yang dipelopori oleh seniman sunda, Sule (Sutisna) bersama Dadan Sunandar Sunarya, Putra legenda Wayang golek sunda dan Indonesia, Asep Sunandar Sunarya (NETmedia, 2014). Program televisi ini bertajuk, “Bukan Sekedar Wayang”. Dalam program ini dapat dipelajari hal-hal yang menjadi akulturasi yang terjadi yakni penggabungan antara

wayang golek asli sunda dengan ciri khas tokoh “*cepot*” yang ikonik dalam dunia wayang golek, dengan digabungkan kepada karakter dan tokoh lain yang populer dan modern hasil dari globalisasi yang terjadi, seperti Michael Jackson, Shichan, Aa Gym, dan tokoh lainnya yang sebetulnya dalam dunia pewayangan tradisional tidak ada sebelumnya.

Pada akulturasi yang terjadi dalam contoh program televisi tersebut, para seniman yang berada di belakang pembuatan program TV tersebut berusaha meramu dan menjadikan ulang budaya Sunda agar kembali terangkat dan dikenal masyarakat sekaligus melakukan upaya pengenalan kepada masyarakat di luar etnis sunda. Oleh karena itu kemudian diperlukan suatu kesamaan tertentu yang bernama kesamaan budaya populer yang digemari oleh seluruh etnik di Indonesia dan mancanegara sehingga kemudian para seniman tersebut dirasa perlu untuk memunculkan tokoh-tokoh yang dikenal baik oleh masyarakat internasional.

Pada satu sisi hal ini akan membantu penyebaran budaya Sunda kepada masyarakat lain dan bahkan mengenalkan budaya Sunda kepada masyarakat Internasional dalam bentuk kebudayaan wayang golek dan tokoh ikonik wayang golek Sunda yakni *Cepot*. Namun di sisi lainnya, degradasi kebudayaan berupa pengurangan makna dari wayang golek itu

sendiri serta pengurangan pakem-pakem tradisional menjadi pakem modern yang dapat terlihat dari senandung yang dinyanyikan sinden yang semula pada wayang golek aslinya menggunakan bahasa sunda dan lagu-lagu berbahasa sunda, menjadi lagu-lagu populer dan bahkan lagu berbahasa Inggris. Begitu pula dengan alat musik yang semula merupakan alat music tradisional Sunda yang terdiri dari gamelan, aneka alat musik yang terbuat dari bambu, serta gendang, berubah menjadi alat musik modern yang bersifat elektrik dan menghasilkan nada-nada yang lebih berwarna dan kaya. Sehingga kemudian, kebudayaan wayang golek yang asli hanya akan tetap bertahan menjadi budaya lawas yang hanya populer pada kalangan terbatas, sedangkan budaya Sunda yang dikenal oleh masyarakat luas adalah budaya wayang golek yang populer sebagaimana diterapkan di dalam program stasiun TV tersebut.

### **Globalisasi dan Keamanan Kultural serta rekomendasi kebijakan**

Globalisasi seperti tampak sebagai sesuatu yang menakutkan, namun bisa juga sekaligus tantangan. Ada yang menilai merasakan keuntungan besar dari globalisasi, tetapi bagi sejumlah pandangan lain melihat globalisasi justru dinilai sebagai ancaman. Namun, seperti

di katakan Hadi Soesastro bahwa kenyataan globalisasi itu sulit di hindari, bahwa dalam kurun saat ini telah banyak yang telah terjadi, baik di belahan dunia, di kawasan Asia, atau di Indonesia sendiri. Pada tingkat global dan regional proses integrasi telah semakin laju. Yang melintasi batasbatas negara bukan hanya arus barang dan jasa, orang, uang dan modal, tetapi juga teknologi, informasi, dan bahkan juga gagasan. Dunia telah menjadi satu. Kesemua jenis arus itu sulit dibendung masuk atau keluar. Pada kondisi seperti itu Indonesia sebagai sebuah bangsa yang memiliki keberagaman budaya lokalnya maka perlu adanya upaya yang nyata sebagai bentuk dari strategi keamanan kultural yang nampaknya belum menjadi hiruan baik bagi penstudi keamanan maupun pemerintah.

Indonesia sebagai negara yang terdiri dari beragam etnis budaya yang dimilikinya sehingga kaya dengan keanekaragaman budaya lokal seharusnya bersungguh sungguh melestarikan warisan budaya yang sampai kepada kita. Dalam hal ini pelestarian budaya lokal tidak cukup sampai pada tahap membuat sesuatu menjadi awet dan tidak mungkin punah akan tetapi pelestarian harus dilakukan dalam periode waktu yang sangat lama. Oleh karena upaya pelestarian memerlukan upaya untuk

waktu yang lama maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan (*sustainable*). Upaya pelestarian ini juga sebagai bentuk dari strategi keamanan kultural terhadap

Untuk menjaga eksistensi budaya lokal maka sebagai langkah strategi budaya sunda untuk tetap memperlihatkan eksistensinya menurut kemanan kultural adalah melalui empat langkah. Akulturasi, Kebijakan Pemerintah, Dukungan finansial pemerintah (pelestarian Budaya), Promosi Budayaeksistensi budaya lokal, khususnya budaya dan kesenian Sunda. Pelestarian akan dapat sustainable jika berbasis pada kekuatan dalam, kekuatan lokal, kekuatan swadaya (Karmadi, 2007).

## KESIMPULAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dalam berbagai hal, seperti keanekaragaman budaya, lingkungan alam, dan wilayah geografisnya. Budaya sunda adalah salah satu dari keanekaragaman tersebut, dan tercerminkan pula melalui ekspresi permainan anak dan keseniannya. Dengan perkataan lain, dapat dikatakan pula bahwa berbagai kelompok masyarakat sunda dapat mengembangkan keseniannya yang sangat khas. Kesenian yang dikembangkannya itu menjadi model-model pengetahuan dalam

masyarakat dan bahkan bisa menjadi suatu kekuatan yang dapat mengangkat derajat kasundaan didalam menghadapi tantangan globalisasi.

Globalisasi adalah satu fenomena yang tidak bisa kita hindarkan. Akan tetapi globalisasi juga memiliki dampak negatif dan positif, terlebih dalam hal kebudayaan. Globalisasi budaya yang masuk ke setiap negara bisa menjadi suatu ancaman terhadap keberlangsungan kebudayaan suatu bangsa. Pergantian posisi budaya lokal oleh budaya global menjadi salah satu dampak negatif yang dapat muncul sehingga diperlukan suatu revitalisasi budaya lokal (sunda) agar proses pergantian tersebut tidak terjadi kedalam bentuk atau produk budaya sunda lainnya. Dengan mengedepankan kearifan lokal dan "*political will*" masyarakat sunda sendirilah maka kita diharapkan mampu menjaga dan melestarikan budaya sunda.

Jalan lain yang bisa ditempuh dalam mensikapi globalisasi budaya adalah dengan menerima produk budaya global masuk kedalam masyarakat sunda tanpa harus meninggalkan nilai-nilai yang terkandung dalam produk budaya lokal. Akulturasi, mungkin itu jawaban sementara yang bisa diungkapkan. Karena, melalui proses akulturasi maka kita masih bisa berharap bahwa keberadaan globalisasi budaya tidak akan

serta merta menghilangkan atau menggantikan budaya lokal. Sudah menjadi kewajiban bagi manusia sunda untuk memperkenalkan budaya sunda yang tervisualkan melalui *kaulinan lembur* dan *kesenian tradisi* kepada anak-anak semenjak kecil agar mereka tidak akan lupa terhadap warisan leluhur mereka sendiri. Selain akulturasi Budaya sebagai strategi keamanan kultural, pemerintah daerah juga harus turut melakukan pelestarian budaya sunda yang dapat dituangkan melalui kebijakan kebijakan strategis seperti misalnya kebijakan program "*Rebo Nyunda*" program ini mengharuskan penggunaan atribut kesundaan di kalangan pegawai Pemkot dan seluruh siswa siswa SD, SMP dan SMA. Melalui dinas pendidikan dan kebudayaannya berbagai muatan lokal dapat dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran dasar dan menengah. Langkah selanjutnya adalah dukungan finansial bagi praktisi budaya yang diberikan oleh pemerintah daerah setiap budyawan atau seniman hendak melaksanakan program budaya. yang terakhir adalah promosi budaya. promosi budaya ini harus terus dilakukan baik di dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini penting dilakukan sebagai upaya menjawab pada khalayak bahwa kebudayaan sunda masih ada dan penting untuk dilestarikan.

**REFERENSI**

- Agus Dono Karmadi (2007) "Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya Dan Upaya Pelestariannya"
- Esty Wulandari, (2005) "Pelestarian Budaya Lokal Dengan Pendekatan Komunikasi Antar Budaya"
- David Held and Anthony McGrew, *The Global Transformations Reader*, 2000
- Frank J. Lechner and John Boli, *The Globalization Reader*, 1999
- Mike Featherstone, *Cultural Theory and Cultural Change*, Sage Publication, 1994.
- Rob Wilson & Wimal Dissanayake, *Global Local*, Duke Unipress, 1996.
- Keith Jenkins, *The Postmodern History Reader*, Routledge, 1997.
- John Storey, *An Introductory Guide To Cultural Theory And Popular Culture*, Vesterwheatsheaf, 1993.
- John Tomlinson, *Globalization and Culture Identity*, 2000
- DeFleur, Melvin L, dan Ball-Rokeach, Sandra (1982) *Theories of Mass Communication*, Fourth edition, Longman Inc, New York.
- Fiske, John, (1987) *Television Culture*, Routledge, London- New York
- Funlayo Vesajoki (2002) "The Effects of Globalization on Culture; A Study of the Experiences of Globalization among Finnish Travellers
- Rogers, M. Everett, 1983, *Diffusion of Innovation*, The Free Press Division of Macmillan Inc, New York
- Afdjani, Hadiono, (2007), Dampak Globalisasi Media Terhadap Masyarakat Dan Budaya Indonesia, Nkosinathi Sotshangane (2002), "What Impact Globalization has on Cultural Diversity?", ALTERNATIVE, Turkish Journal for International Relation
- Featherstone, Mike, "Global Culture: An Introduction", dalam Featherstone, Mike (ed). 1997. *Global Culture, Nationalism, globalization and modernity: A Theory, Culture & Society special issue*. Sage Publications, London. hal.6
- Pieterse, Jan Nederveen (2009), *Globalization in A Cultural Dimension*, Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Sam, D.L. & Berry, J.W. (2010). *Acculturation: When Individuals and Groups of Different Cultural Backgrounds Meet*
- Diana Stelowska (2015) *Culture in International Relations Defining Cultural Diplomacy*
- Haas, Peter M., John A Hird, and Beth McBratney. 2009. *Controversies in*

- Globalization: Contending Approaches to International Relations. CQ Press.
- Owens , *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations*. Oxford: Oxford University Press.
- Ikhsan, Muhammad. 2015. *Bahasa Sunda Mulai Ditinggalkan*. [online]. <<http://isolapos.com/2015/02/bahasa-sunda-mulai-ditinggalkan/>>
- Suryalaga, Hidayat. 1993. *Etika jeung Tatakrama Sunda*. Bandung: Geger Sunten
- Yusuf, Abdulraheem (2005) "Impact of Globalization on Culture"
- Gramsci, A. (1971). Selections from the Prison Notebooks of Antonio Gramsci, Q. Hoare & G. N. Smith, eds. & trans. London: Lawrence and Wishart.
- Murden, S. (2008). Culture in World Politics. In J. Baylis, S. Smith, & P. Weldes, J., & Rowley, C. (2015). So, How Does Popular Culture Relate to World Politics? In F. Caso, & C. Hamilton, *Pop Culture and World Politics: Theories, Methods, Pedagogies* (pp. 11-34). Bristol: E-International Relations Publishing
- NETmedia. 2014. About The Show: Bukan Sekedar Wayang. [Online]. <http://www.netmedia.co.id/program/439/Bukan-Sekedar-Wayang#episodes>
- Wulandari, Esty (2001) : "Pelestarian Budaya Lokal dengan Pendekatan Komunikasi Antar Budaya